

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang : a) Deskripsi Lokasi Penelitian, b) Paparan Data dan analisis data, c) Temuan Penelitian, d) Pembahasan Hasil Penelitian

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Singkat SMK PGRI 1 Tulungagung

Nama Sekolah	: SMK PGRI 1 TULUNGAGUNG
Alamat	: Jl. P.J. Sudirman VII/1, Kec. Tulungagung, Kab. Tulungagung
No. Telepon / Faksimile	: (0355) 322149 / (0355) 322149
E-Mail	: smkpgri1tulungagung@gmail.com
Nama Yayasan	: PPLP Dasmen PGRI
Alamat Yayasan	: Jl. Jayeng Kusuma No. 410 Tulungagung
Nama Kepala Sekolah	: Drs. MURPRIONO, MM.
No. Telepon / HP	: 326044 / 081556457314
Kategori Sekolah	: SSN
Tahun didirikan / Th. Beroperasi	: 1984 / 1984
Kepemilikan Tanah / Bangunan	: Milik Yayasan
Luas Tanah / Status	: 1558 m ² / SHM
Luas Bangunan	: 4095 m ²
Program Keahlian	: Administrasi Perkantoran, Akuntansi, dan Pemasaran. ¹

Tabel 4.1
Data Rombel Setiap Program Keahlian Tahun Pelajaran 2014 / 2015

PROGRAM KEAHLIAN	KELAS			JUMLAH ROMBEL
	X	XI	XII	
Administrasi Perkantoran	4	4	4	12
Akuntansi	3	3	3	9
Pemasaran	2	2	2	6
TOTAL ROMBEL				27

Sumber: Dokumen SMK PGRI 1 Tulungagung

¹ Dokumentasi Profil SMK PGRI 1 Tulungagung

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMK PGRI 1 Tulungagung

SMK PGRI 1 Tulungagung pertama didirikan pada tahun 1984. Sekolah ini merupakan sekolah swasta dibawah naungan yayasan PPLP Dasmen PGRI. Awal berdiri sekolah hanya mempunyai 1 kampus yang berada di utara SD Kepatihan.

Perkembangan SMK PGRI 1 Tulungagung lama kelamaan mengalami kemajuan, hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Seiring dengan perkembangan jumlah siswa yang semakin pesat dan atas prakarsa dari berbagai pihak, sekitar tahun 2000-an mulai melaksanakan pembangunan kampus 2 yang berada selatan gedung kampus 1 agak ke timur. Disana juga dibangun lapangan olah raga. Sejak dibangunnya gedung sekolah yang baru, SMK PGRI 1 Tulungagung mengalami kemajuan jumlah siswa yang sangat pesat. Tapi sekarang ini kami terus berusaha untuk meningkatkan kualitas mutu sekolah, karena semakin menjamurnya SMK negeri maupun swasta di Tulungagung ini.”²

Selain itu sekitar empat tahun yang lalu sekolah membangun mushola yang berada di kampus 2, pembangunan itu berimbas pada peningkatan aktifitas religius di sekolah. Dengan terus meningkatkan mutu sekolah SMK PGRI 1 Tulungagung menjadi sekolah swasta di Tulungagung yang favorit.

3. Letak Geografis SMK PGRI 1 Tulungagung

SMK PGRI 1 Tulungagung terletak Jl. P.J. Sudirman VII/1, Kec. Tulungagung, Kab. Tulungagung tepatnya berada di desa kepatihan dan berada tidak jauh dari jalan raya

² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Murpriono: Selasa, 10 Februari 2015, pukul 09.15-10.00 WIB

Sekolah memiliki (2) lokasi yaitu Kampus 1 dan Kampus 2, tempat yang sangat strategis dan berada di daerah perkotaan, Sehingga sangat mudah dijangkau bagi siswanya. Kampus satu berada di utara SDN Kepatihan 1, sedangkan kampus 2 berada di timur kampus 1 yang letaknya di selatan jalan. Letak gedung SMK PGRI 1 Tulungagung cukup mendukung untuk proses belajar mengajar karena suasananya yang sangat tenang dan sejuk sebab berada disekitar rumah-rumah penduduk yang cukup mendukung keberadaan SMK PGRI 1 Tulungagung tersebut.³

4. Visi, Misi, Kebijakan mutu SMK PGRI 1 Tulungagung

a. Visi

Terwujudnya lulusan yang memiliki keunggulan sebagai tenaga kerja yang profesional dalam menghadapi Era Global. MISI Menyelenggarakan pembelajaran yang dapat meningkatkan profesionalisme siswa sehingga mampu bersaing dan berperan di lingkungan DU/DI, masyarakat. Meningkatkan kualitas guru dan tenaga adminis-trasi sehingga mendukung proses pembelajaran disekolah. Memberikan bekal pada siswa untuk mampu mandiri sehingga mengubah status BEBAN menjadi ASSET bangsa. Meningkatkan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa/masyarakat, DU/DI, Pemerintah/Pemda yang mendukung proses pembelajaran disekolah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang dapat meningkatkan profesionalisme siswa sehingga mampu bersaing dan berperan di lingkungan DU/DI, masyarakat.
- 2) Meningkatkan kualitas guru dan tenaga adminis-trasi sehingga mendukung proses pembelajaran disekolah.
- 3) Memberikan bekal pada siswa untuk mampu mandiri sehingga mengubah status BEBAN menjadi ASSET bangsa.

³ Observasi: Selasa, 2 Februari 2015, pukul 08.00-09.00 WIB

- 4) Meningkatkan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa/masyarakat, DU/DI, Pemerintah/Pemda yang mendukung proses pembelajaran disekolah.

c. Kebijakan Mutu

- 1) Menerapkan sistem pengajaran yang jelas, terstruktur dan terstandarisasi
- 2) Memberikan pelayanan pendidikan kejuruan secara profesional
- 3) Mengembangkan kompetensi siswa meliputi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman
- 4) Membangun kedisiplinan, moral, dan akhlak siswa
- 5) Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang disiplin, kompeten dan profesional
- 6) Menyediakan dan menjaga kinerja sarana prasarana
- 7) Memenuhi harapan pelanggan serta undang-undang dan peraturan yang berlaku
- 8) Memiliki komitmen untuk melakukan penyempurnaan secara berkesinambungan.⁴

5. Sarana dan Prasarana

Sekolah memiliki (2) lokasi yaitu Kampus 1 dan Kampus 2, tempat yang sangat setrategis dan berada di daerah perkotaan.

Dengan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dengan berbasis TIK, sekolah juga menyediakan 2 Laboratorium komputer yang berada di lokasi Kampus 1 dengan jbaran Lab. Komputer Akuntansi, Lab. Komputer Pemasaran dan Ruang Administrasi perkantoran. Proses pembelajaran di SMK PGRI 1 Tulungagung saat ini sudah menggunakan peralatan canggih seperti Laptop dan LCD Projector yang sudah terpasang dalam kelas.

Sekolah juga memiliki Ruang Lab. Bahasa dengan kapasistas 40 - 50 siswa. dengan demikian mata pelajaran Bahasa Inggris dengan materi

⁴ Dokumentasi SMK PGRI 1 Tulungagung

Listening dapat mengaplikasikan di dalam ruang Lab. Bahasa . sekolah tidak hanya menunjang kegiatan itu saja melainkan kegiatan ekstra kurikuler juga turut didukung oleh sekolah, dengan menyediakan Lapangan Tenis, Basket, Volly serta kegiatan Teater hingga Reog kendang.

Dari unsur kesehatan adanya Ruang UKS dengan 2 tempat 1 di kampus 1 dan 1 di kampus timur, ada juga Bangunan Musholla yang begitu megah yang di resmikan oleh Bapak Kepala Dinas Pendidikan Tulungagung. Kebutuhan yang sangat menunjang kelancaran proses belajar ini sangat menentukan keberhasilan sekolah yang ikut mensukseskan program pemerintah. Adapun jumlah sarana prasarana yang dimiliki lebih jelas dan terperinci terdapat pada lampiran.⁵

6. Keadaan Guru dan Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung

Perkembangan guru disini lumayan bertambah. Karena sekarang ada program sertifikasi jadi banyak guru yang kekurangan jam di sekolah utamanya dan mereka menambah jam dengan mengajar di SMK PGRI 1 Tulungagung. Tapi tidak banyak guru tambahan yang diterima di SMK ini, karena kasihan dengan guru tetap disini, mereka akan kekurangan jam jika ditambah guru lagi. Untuk meningkatkan mutu di sekolah ini, guru diberikan pembinaan baik melalui peningkatan profesionalisme dengan

⁵ Dokumentasi SMK PGRI 1 Tulungagung

pelatihan, kursus, seminar, penataran-penataran, diklat dan lain sebagainya.⁶

Saat ini SMK PGRI 1 Tulungagung mempunyai jumlah tenaga guru yang memadai sebanyak 70 orang dan karyawan sebanyak 18 orang pada tahun 2015. Secara terperinci keadaan guru di SMK PGRI 1 Tulungagung dapat dilihat pada tabel yang sudah terlampir.

Sedangkan perkembangan siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung juga lumayan pesat. Tapi pada tahun ajaran baru ini jumlah siswa kelas X mengalami penurunan. Pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah siswa mencapai 1243 siswa, dengan rincian kelas X 432 siswa, kelas XI 428 siswa, kelas XII 383 siswa.⁷ Mengenai peningkatan jumlah siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Peningkatan Jumlah Siswa

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah (Kls. I + II + III)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
2011/2012	443	432	9	357	8	297	7	1.086	24 rbl
2012/2013	514	455	9	407	9	336	8	1.198	26 rbl
2014/2015	500	432	9	428	9	383	9	1.243	27 rbl

Sumber: Dokumen SMK PGRI 1 Tulungagung

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Murpriono: Selasa, 10 Februari 2015, pukul 09.15-10.00 WIB

⁷ Dokumentasi SMK PGRI 1 Tulungagung

B. Paparan Data

1. Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

1.1 Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai Aqidah pada Peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Proses internalisasi nilai aqidah merupakan proses menanamkan dan mengkhayati nilai aqidah yang sudah tertanam pada dirinya sejak dini. Proses pembelajaran agama Islam di sekolah ini sudah baik dengan berupaya untuk mengembangkan nilai aqidah pada siswanya. Hal itu bisa dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, mengatakan bahwa:

“Ketika pembelajaran kita menekankan siswa untuk bisa mempunyai nilai religius itu sendiri. Menginternalisasikannya yaitu melalui teoritis dan aplikatif. Teoritis melalui pembelajaran di kelas, dan aplikatif bisa praktik di lingkungan. Seumpama ada materi tentang pelestarian lingkungan maka siswa dituntut untuk hidup bersih, karena kebersihan sebagian dari Iman. Dan diajarkan pada siswa untuk selalu mengingat Allah disetiap kegiatannya. Begitu juga untuk materi yang lain. Praktik itu perlu agar siswa dapat memahami dan mengamalkannya.”⁸

Hal yang serupa juga dikatakan oleh bapak Suradji, selaku Guru PAI:

“Menanamkan nilai itu ya lewat macam-macam, yang resmi KBM di kelas, kalau kegiatan non KBM ya peringatan hari besar Islam itu rutin ada datanya dan fotonya, penyembelihan hewan qurban, halal bihalal, *istighosah* dan pelaksanaan zakat fitrah.”⁹

⁸ *ibid*

⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suradji: Sabtu, 7 Februari 2015, pukul 09.30-10.15 WIB

Berdasarkan pernyataan diatas, proses internalisasi nilai aqidah disamping melalui proses pembelajaran tapi juga melalui pengamalan langsung di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diatas mengembangkan nilai akidah di sekolah ini dengan melakukan kegiatan berdo'a sebelum melakukan kegiatan, melakukan *istighosah* sebelum melaksanakan ujian sekolah dan kegiatan keagamaan lain yang mencerminkan keimanan kita pada Allah SWT.

Selain itu, ada kebijakan dari kepala sekolah yang secara eksplisit dibuat dalam rangka menginternalisasikan dan mengembangkan nilai aqidah (keyakinan) di SMK PGRI 1 Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

“Kebijakannya itu, kalau saya prinsipnya kalau mengenai kebaikan itu tidak masalah. Kami memberikan keleluasaan baik pada siswa maupun guru yang sifatnya menanamkan nilai agama dengan catatan saya itu yang sesuai dengan Islam di Indonesia yang tidak bersifat radikal, kalau bersifat radikal saya tolak. Karena sebagian besar disini kan NU.”¹⁰

Dari hasil observasi peneliti bahwa mayoritas siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung beragama muslim. Selain itu kesadaran mereka tentang kewajiban sebagai seorang muslimah juga baik, terbukti di sini mayoritas guru dan siswanya berjilbab. Guru juga memberikan keteladanan dengan bersikap mencerminkan keimanan kepada Allah SWT dengan menjaga perilakunya.

Pada pukul 11.00, saya memulai mengamati dengan berkeliling di lingkungan sekolah, saya mendapati banyak siswi yang memakai jilbab. Ini merupakan hal menarik, karena sekolah ini merupakan

¹⁰ *ibid*

sekolah umum swasta, tapi mayoritas siswanya memakai jilbab. Guru juga memberikan teladan pada siswa, karena sebagian besar guru perempuan disini juga memakai jilbab dan berperenampilan sopan.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa aqidah (keyakinan) yang sudah tertanam pada diri siswa sejak dini dapat ditumbuh kembangkan melalui pemberian pengetahuan yang kemudian dilanjutkan dengan pengkhayatan nilai aqidah melalui pembiasaan pengamalan nilai dan selain itu didukung dengan pemberian keteladanan.

1.2 Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai Syariah pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Syariah Islam mencakup dua hal yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah realisasi daripada aqidah (keyakinan) dan ketentuan Allah SWT sedangkan muamalah mencakup hubungan manusia dengan manusia dalam hal duniawi.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mencakup nilai syariah, pelaksanaannya tidak hanya dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar dimulai, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kewajiban seorang muslim baik berada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seperti kegiatan yang bersifat keagamaan dalam kehidupan sehari-hari diluar jam pelajaran, atau

¹¹ Observasi: Senin, tanggal 2 Februari 2015, pukul 11.00-12.00 WIB

perbuatan dengan sesama manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Suradji, selaku Guru PAI:

“Kalau saya dalam mengajar itu tidak hanya dengan buku LKS yang sudah disediakan, tapi juga menggunakan buku penunjang lain agar lebih jelas dan meluas. Karena kita tahu di LKS itu kan materinya terbatas, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh juga terbatas. Dan untuk memantapkan KBM itu diantaranya digilir untuk sholat dhuha, dhuhur berjamaah, dan sholat ashar dan maghrib untuk siswa yang masuk siang. Sholat dhuha sudah berjalan 3 tahunan, ya semenjak ada mushola. Selain itu juga memperingati hari besar Islam, dan kami adakan lomba seperti lomba qiraat, qasidah, dan kaligrafi.”¹²

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa mengenai pendapatnya tentang pembelajaran Agama yang telah mereka terima, mengatakan bahwa:

“Kalau pembelajaran agama itu kadang menyenangkan mbak kalau yang ngajar itu enak, dan nggak terlalu serius. Kalau terlalu serius bosan. Yang mengajar Agama di kelas saya pak Suradji, beliau ngajarnya enak dan mudah dipahami. Selain itu banyak memberi motivasi pada kita untuk rajin ibadah.”¹³

Hal yang serupa juga dikatakan oleh bapak Burhanuddin:

“Mengembangkan nilai syariah pada siswa disini yang pertama mengadakan kegiatan hari besar Islam, yang kedua pembiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah untuk siswa yang masuk pagi dan sholat ashar berjamaah untuk siswa yang masuk siang. Dan untuk membaca Al-Qur’an itu biasanya sebelum kegiatan pembelajaran PAI, jadi nanti sebelum materi ada ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan tema yang akan dibahas, ketika mau dibahas ayat-ayat itu dibaca bersama yang kemudian diidentifikasi tajwid dan artinya. Selain itu pada saat ramadhan kita adakan pondok ramadhan, sholat terawih bersama dan shalat idhul adha bersama di sekolah.”¹⁴

¹² Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suradji: Sabtu, 7 Februari 2015, pukul 09.30-10.15 WIB

¹³ Wawancara dengan Murid, Nur Fatimah, kelas XII Apk 3: Senin, 9 Februari 2015, pukul 10.30-11.00 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Burhanuddin: Senin, 2 Februari 2015, pukul 12.15-13.00 WIB

Nilai syariah yang ditanamkan pada siswa, lama kelamaan akan tumbuh dan berkembang yang berimbaskan pada pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu lama kelamaan nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik. Proses mengembangkan nilai syariah adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Burhanuddin, yaitu:

“Pertama melalui penjadwalan, suatu contoh sholat dhuha, dhuhur, dan ashar dilaksanakan secara bergiliran setiap kelas. Selain itu juga pengabsenan sebagai pembelajaran awal. Jadi diabsen dulu, nanti kalau sudah terbiasa secara otomatis nilai religius tumbuh pada diri siswa dan timbul kesadaran untuk menjalankannya dan menjadi kebiasaan. Jadi triknya melalui absensi dan penjadwalan.”¹⁵

Hal diatas diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwa:

Pada waktu istirahat sekitar pukul 09.40, beberapa kelas yang terjadwal sholat dhuha menuju ke mushola yang terletak di kampus 2 dan disana didampingi oleh guru pendamping yang bertugas pada waktu itu. Pada waktu istirahat itu pula beberapa siswa juga menjajakan dagangannya keliling di lingkungan sekolah dan ada juga yang dititipkan di koperasi sekolah. Dan sebelum pulang sekolah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di mushola tersebut sesuai dengan jadwal sekitar pukul 12.30. Siswa yang tidak sholat karena berhalangan maka meminta ijin pada guru pendamping. Setelah sholat berlangsung guru pendamping memberikan kultum maksimal 7 menit. Kemudian guru mengabsen siswa dengan lembar absen yang sudah disediakan di mushola. Siswa yang sering tidak mengikuti sholat jama'ah akan terlihat dari lembar absen. Selain itu siswa yang tidak terjadwal sholat berjamaah ada yang sholat di rumah, tapi juga ada yang ikut sholat jamaah di sekolah.¹⁶

¹⁵ *ibid*

¹⁶ Observasi, senin tanggal 19 Februari 2015, pukul 10,00-13.00

Dari observasi di atas guru PAI sudah berusaha maksimal mengarahkan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai religius yang telah mereka pelajari di kelas, Guru PAI dan guru yang diberi tugas bergiliran mendampingi siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur. Terkadang setelah sholat dzuhur selesai, guru akan memberikan sedikit tausiyah pada siswa, dengan begitu pengetahuan siswa tentang agama juga akan bertambah. Selain itu siswa juga dikembangkan muamalahnya dengan belajar berdagang di sekolah dengan berkeliling dilingkungan kelas dan kadang ditipkan di koperasi, kegiatan itu akan melatih siswa untuk mengelola keuntungan dengan kejujuran.

Jadi dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama yang berlangsung di SMK PGRI 1 Tulungagung sudah bagus dan guru ketika menyampaikan materi mudah dipahami oleh siswa dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan. Guru memberikan motivasi dan nasehat pada siswa dengan menjelaskan hikmah dari sholat dhuha dan sholat berjamaah. Melalui proses pembelajaran tersebut maka nilai syariah akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

1.3 Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai Akhlak pada Peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Proses Internalisasi nilai akhlak merupakan proses penanaman nilai akhlak ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadiannya yang tercermin pada sikap dan perilaku

keberagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak yang ditanamkan disini adalah akhlak terpuji kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar. Proses internalisasi nilai akhlak sama dengan proses internalisasi nilai aqidah dan nilai syariah yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang akhlak terpuji yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keteladanan (contoh) dalam kehidupan yang direalisasikan dalam perbuatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Burhanuddin selaku guru PAI bahwa,

“Ketika pembelajaran kita menekankan siswa untuk bisa mempunyai nilai religius itu sendiri. Menginternalisasikannya yaitu melalui teoritis dan aplikatif. Teoritis melalui pembelajaran di kelas, dan aplikatif bisa praktik di lingkungan. Seumpama ada materi tentang pelestarian lingkungan maka siswa dituntut untuk hidup bersih, karena kebersihan sebagian dari Iman. Dan diajarkan pada siswa untuk berakhlak terpuji terhadap guru dan teman-temannya dengan menjaga silaturahmi yang baik.”¹⁷

Sedangkan menurut Pak Suradji, mengatakan bahwa,

“Ketika saya mengajarkan tentang akhlak, saya menekankan siswa untuk selalu berakhlak baik tidak hanya kepada sesama tapi juga menjaga akhlaknya kepada Allah. Kalau dengan sesama kita berusaha untuk selalu menjaga silaturahmi, ketika bertemu teman atau guru mengucapkan salam, berjabat tangan dan bertutur kata yang baik. Kalau akhlak kepada Allah, kita harus menjaga tingkah laku agar tidak menyimpang dari ketentuan Allah.”¹⁸

Perilaku keagamaan siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung diketahui dari hasil wawancara dengan guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

¹⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Burhanuddin: Senin, 2 Februari 2015, pukul 12.15-13.00 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suradji: Sabtu, 7 Februari 2015, pukul 09.30-10.15 WIB

“Perilaku keagamaan siswa sini baik, mereka sopan-sopan dan ketika bertemu dengan guru mereka memberi salam dan berjabat tangan. Selain itu kesadaran mereka tentang kewajiban mereka sebagai muslimah juga baik terbukti disini mayoritas siswanya sudah berjilbab, begitu juga dengan guru-gurunya.”¹⁹

Selain guru PAI, pihak lain juga terlibat dalam mengembangkan nilai akhlak pada siswa, diantaranya Kepala Sekolah, waka kurikulum, dan Guru BK. Mereka mempunyai peran masing-masing sesuai dengan jabatannya. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Murpriono selaku kepala sekolah tentang upaya menumbuhkan nilai religius pada siswa, mengatakan bahwa:

“ya selain yang reguler melalui pembelajaran di kelas, kegiatan-kegiatan yang sifatnya peringatan hari keagamaan, dan nanti waktu upacara senin saat sambutan diselipkan nilai-nilai tentang keagamaan berupa memotivasi siswa untuk menerapkan ajaran Islam seperti hidup bersih, tegur sapa, dan melaksanakan sholat di sekolah dengan rajin.”²⁰

Sedangkan upaya waka kurikulum dalam menumbuhkan nilai religius, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya selalu mendukung apa yang diusulkan oleh guru agama tentang kegiatan keagamaan disini dan berupaya untuk berpartisipasi dalam memberikan arahan pada siswa untuk berperilaku yang agamis dan berakhlakul karimah. Selain itu pendidikan agama disini selalu diperhatikan, tidak hanya berpusat pada materi non agama. Kami berusaha untuk menjajarkan.”²¹

Selain itu guru bimbingan konseling yang mengontrol, memberi arahan, dan bimbingan pada perilaku siswa juga berpartisipasi dalam mengembangkan nilai akhlak, beliau mengatakan bahwa:

¹⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Burhanuddin: Senin, 2 Februari 2015, pukul 12.15-13.00 WIB

²⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Murpriono: Selasa, 10 Februari 2015, pukul 12.15-13.00 WIB

²¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Dwi Handoko: Rabu, 11 Februari 2015, pukul 10.00-10.30 WIB

“Peran saya sama dengan yang lain, yaitu guru saat menyampaikan materi juga harus mengarahkan siswa untuk selalu mempunyai akhlak yang baik. Materi yang kita ajarkan disesuaikan, jika waktunya untuk pendekatan ke bidang religius juga kita arahkan kesana. Kalau tidak pun kalau saya, karena kecenderungan atau latar belakang saya dekat dengan keagamaan dan saya punya pengetahuan tentang itu, saya selalu mengingatkan pada anak yang referensinya tidak jauh dari Al-Qur’an dan hadits. Saya juga kerjasama dengan guru agama yang punya peran utama, dari laporan guru agama tentang kenakalan siswa dan tidak disiplinnya siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, kita panggil siswa dan diberi arahan dan bimbingan.”²²

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI tidak berusaha sendiri untuk mengembangkan nilai akhlak pada siswa, tapi pihak sekolah yang lain juga berpartisipasi sesuai dengan peran mereka masing masing. Kepala sekolah sebagai seorang *leader* memberikan arahan siswa pada saat upacara bendera untuk selalu berperilaku baik di sekolah, begitu pula dengan peran waka kurikulum sedangkan Guru BK berupaya untuk menyisipkan nilai-nilai religius terutama nilai akhlak dalam materi yang disampaikan, walaupun hanya sedikit.

2. Faktor yang Menghambat dan Mendukung pada Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Faktor-faktor yang mempengaruhi di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung.

²² Wawancara dengan Guru BK, Bapak Dedi : Selasa, 10 Februari 2015, pukul 10.00-10.45 WIB

a. Faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor yang menghambat proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada siswa di sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah harus berusaha mencari solusinya. Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya minat dari peserta didik, sebagaimana dituturkan bapak Burhanuddin bahwa

“Pertama dari diri mereka sendiri, disini kan mayoritas cewek, jadi kalau waktu jadwalnya sholat ada sebagian kecil siswa yang alasan halangan, itu yang menjadi faktor penghambat entah itu benar apa tidak alasannya. Kita juga tidak bisa mengecek kebenarannya. Selain itu hambatannya juga berasal dari orang tua, kadang ada orang tua yang tidak mau mengarahkan anaknya untuk beribadah. Jadi di sekolah rajin tapi dirumah malas.”²³

Sedangkan menurut pak Suradji yang juga selaku guru PAI, mengatakan hal yang lain, bahwa

“Kalau ada hambatan satu dua itu wajar, hambatannya itu, kadang saat ada kegiatan peringatan hari besar seperti maulid Nabi, sholat id, ada sebagian siswa yang ijin tidak mengikuti karena berbagai alasan. Tidak begitu banyak ada hambatan, semua mendukung.”²⁴

Faktor penghambat yang kedua adalah kurangnya partisipasi dari guru ,sedangkan faktor yang ketiga adalah kurangnya dukungan dari orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh pak Dedi selaku guru bimbingan konseling, mengatakan bahwa

“Hambatannya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan disini, tidak semua unsur mau terlibat, hanya orang yang terbatas dan

²³ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Burhanuddin: Senin, 2 Februari 2015, pukul 12.15-13.00 WIB

²⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suradji: Sabtu, 7 Februari 2015, pukul 09.30-10.15 WIB

tertentu yang mau mengarahkan siswa, ya kita tahu sendiri kecenderungan guru dan siswa itu sama kalau di sekolah umum, guru juga tidak wajib untuk sholat berjamaah di sekolah, dan lain sebagainya. Kalau memang kegiatan itu wajib dilaksanakan guru harus berpartisipasi. Tapi hambatannya tetap pada pribadi siswa. Kita juga tidak bisa memaksakan, karena kalau masalah keyakinan itu kan sensitif. Selain itu juga kurangnya dukungan dari orang tua, sekarang kebanyakan orang tua perhatian tidak sepenuhnya pada anak, sehingga kadang anak tidak diarahkan.”²⁵

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti, bahwa hanya sebagian guru yang melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah di mushola. Hanya sekitar kurang lebih 30% guru yang mau berperan menarik siswa dan mengikuti siswa untuk berjamaah di mushola. Kebanyakan guru sholat di mushola kecil yang berada di samping ruang guru yang luasnya kurang lebih 2 m².²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat ada pada pribadi siswa sendiri dan hanya sebagian guru yang mau menarik dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola.

b. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius diantaranya yang pertama pihak manajemen sekolah, kedua absensi kegiatan keagamaan siswa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru PAI, bahwa:

²⁵ Wawancara dengan Guru BK, Bapak Dedi : Selasa, 10 Februari 2015, pukul 10.00-10.45 WIB

²⁶ Observasi: senin, tanggal 9 Februari 2015, pukul 11.00-12.15 WIB

“Selain dari guru agama, pihak manajemen sekolah juga sangat mendukung, dengan dibentuknya panitia dalam peringatan hari besar Islam dan mengarahkan siswa ketika sholat dhuha dan dhuhur. Dan juga absensi kehadiran siswa juga sangat mendukung kami untuk mengetahui siapa yang tidak rajin mengikuti kegiatan.”²⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, faktor pendukung ketiga adalah sarana prasarana, adanya mushola yang juga dilengkapi dengan peralatan sholat dan terdapat juga Al-Qur’an di dalamnya. Sedangkan faktor yang keempat adalah kepala sekolah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling, mengatakan bahwa:

“Yang mendukung adalah pihak sekolah terutama kepala sekolah, beliau memberikan keleluasaan pada kami untuk membuat program keagamaan. Selain itu, sekarang juga sudah ada mushola yang sangat mendukung kelancaran kegiatan keagamaan disini, siswa juga antusias dalam beribadah terutama kelas 3.”²⁸

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung dari segi sarana prasarana adalah adanya mushola dan perlengkapan sholat. Selain itu pihak sekolah terutama kepala sekolah dan manajemen sekolah juga mendukung kegiatan tersebut. Mereka bekerjasama dengan guru PAI dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada siswa.

²⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suradji: Sabtu, 7 Februari 2015, pukul 09.30-10.15 WIB

²⁸ Wawancara dengan Guru BK, Bapak Dedi : Selasa, 10 Februari 2015, pukul 10.00-10.45 WIB

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Adanya faktor penghambat dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik itu wajar terjadi, apalagi pada sekolah umum seperti SMK PGRI 1 Tulungagung yang notabene bukan sekolah benuasa Islami. Tetapi ketika ada suatu hambatan, pihak sekolah terutama yang berwenang dalam menginternalisasikan dan menumbuh kembangkan nilai religius harus berusaha untuk menemukan solusi dari hambatan yang terjadi. Mengenai solusinya sebagaimana keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Burhanuddin bahwa:

“Solusinya adalah kita *crosscheck* absensi, siapa yang sering tidak masuk kita bimbing, peringatkan dan bekerjasama dengan guru BK, nanti kita ulas apa yang menjadi alasan siswa tidak mengikuti kegiatan tersebut.”²⁹

Hal yang serupa juga dikatakan oleh bapak Dedi selaku guru BK, bahwa:

“Solusinya untuk siswa yang tidak mengikuti semisal sholat dhuha melalui *crosscheck* absensi, nanti kita berikan arahan dan bimbingan, kita tanya kenapa tidak mengikuti kegiatan dan apabila siswa banyak absennya maka kita baru melibatkan orang tua dalam hal ini. Tapi kalau untuk personil pendidikan di sekolah ini yang belum ikut serta kegiatan sholat, tetap bukan tugas kita, kita hanya bisa beri contoh, kalau mereka sadar maka akan mengikuti dan juga

²⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Burhanuddin: Senin, 2 Februari 2015, pukul 12.15-13.00 WIB

membantu menarik siswa untuk sholat. Tapi tetap kembali ke pribadi masing-masing.”³⁰

Sedangkan menurut pak Suradji, selaku guru PAI, mengatakan bahwa:

“Solusinya pada saat PHBI seperti Maulid Nabi dan Idul Adha, kami meminta siswa untuk mencatat isi ceramah yang disampaikan yang kemudian dikumpulkan dan dinilai sebagai penilaian afektif (sikap). Dengan begitu kita akan mengetahui siapa yang tidak mengikuti acara itu, selain dengan absensi.”³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa solusinya adalah dengan mengabsen kehadiran siswa dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Siswa yang tidak hadir dalam kegiatan maka akan ditanya tentang alasannya tidak hadir, kemudian diberikan arahan dan bimbingan oleh guru agama yang berkerjasama dengan guru BK. Tapi apabila siswa sering tidak hadir maka guru akan memanggil orang tua siswa tersebut, karena guru hanya bisa mengawasi dan membimbing siswa di lingkungan sekolah, sedangkan di luar sekolah adalah tugas dari orang tua. Jadi partisipasi orang tua sangat penting dalam hal ini.

³⁰ Wawancara dengan Guru BK, Bapak Dedi : Selasa, 10 Februari 2015, pukul 10.00-10.45 WIB

³¹ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Suradji: Sabtu, 7 Februari 2015, pukul 09.30-10.15 WIB

C. Temuan Penelitian

1. Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Secara teoritis penanaman aspek nilai-nilai aqidah, syari'ah, dan akhlaq kepada Allah di SMK PGRI 1 Tulungagung diberikan melalui materi pelajaran Agama Islam. Sedangkan secara aplikatif penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan dan perilaku keagamaan pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai religius. Nilai-nilai yang sudah terinternalisasikan kemudian akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

1.1 Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai Aqidah pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Nilai aqidah sebenarnya sudah tertanam pada diri siswa sejak dini, tinggal bagaimana kita bisa mempertahankan aqidah (keyakinan) itu agar lebih kuat melekat pada pribadi peserta didik. Proses internalisasi nilai aqidah disamping melalui proses pembelajaran tapi juga melalui pengamalan langsung. Guru mengembangkan nilai aqidah di sekolah ini dengan melakukan kegiatan berdo'a sebelum melakukan kegiatan, melakukan *istighosah* sebelum melaksanakan ujian sekolah dan kegiatan keagamaan lain yang mencerminkan keimanan kita pada Allah SWT.

Adapun menumbuh kembangkan aqidah yakni mulai dengan pemberian pengetahuan, penghayatan (internalisasi), pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

1.2 Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai Syariah pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Guru PAI dalam menanamkan nilai syariah pada siswa tidak hanya melalui pembelajaran yang disampaikan dikelas, tapi juga dibiasakan untuk mengerjakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah bagi siswa yang masuk pagi serta sholat ashar berjamaah bagi siswa yang masuk siang. Selain itu juga memperingati hari besar Islam seperti pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, sholat idhul adha di sekolah, penyembelihan hewan qurban, maulid Nabi Muhammad dan Isro' Mi'roj.

Guru PAI dalam mengembangkan nilai syariah pada siswa dari segi ibadah di SMK PGRI 1 Tulungagung yaitu melalui penjadwalan dan pengabsenan pada setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dan mengajarkan siswa untuk disiplin serta *istiqomah* dalam menjalankannya. Kehadiran siswa dalam kegiatan tersebut juga akan dimasukkan pada nilai afektif (sikap) pada nilai mata pelajaran Agama.

Dalam rangka menumbuh kembangkan nilai-nilai religius, pada kegiatan belajar mengajar guru Agama memberi motivasi siswa untuk rajin beribadah dan berperilaku baik. Guru memberikan motivasi dan

nasehat pada siswa dengan menjelaskan hikmah dan pahala dari mengamalkan nilai-nilai religius terutama dalam hal ibadah pada Allah SWT.

1.3 Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai Akhlak pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Proses internalisasi nilai akhlak sama dengan proses internalisasi nilai aqidah dan nilai syariah yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang akhlak terpuji yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keteladanan (contoh) dalam kehidupan yang direalisasikan dalam perbuatan. Dalam proses pembelajaran di kelas guru selalu menekankan siswa untuk berperilaku terpuji kepada sesamanya dan terutama kepada Allah SWT dengan selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatannya yang diwujudkan dalam bentuk do'a, sehingga kegiatan yang dilakukan bernilai ibadah.

Selain guru Agama, pihak lain juga terlibat dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlak, diantaranya kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru BK. Upaya kepala sekolah yaitu ketika sambutan pada upacara bendera hari senin diselipkan nilai-nilai religius berupa memotivasi siswa untuk menerapkan ajaran Islam seperti hidup bersih, tegur sapa, melaksanakan sholat berjamaah di sekolah dengan rajin, dan menjaga silaturahmi dengan melaksanakan halal bihalal pada saat idul fitri. Begitu juga dengan waka kurikulum yang mendukung dan berpartisipasi dalam hal ini. Sedangkan Guru

BK berupaya untuk menyisipkan nilai-nilai religius terutama nilai akhlak dalam materi yang disampaikan, walaupun hanya sedikit dan bekerjasama dengan guru Agama untuk membimbing dan mengarahkan siswa yang berperilaku tidak baik di sekolah.

2. Faktor yang Menghambat dan Mendukung pada Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

a. Faktor Penghambat

Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius menemui beberapa faktor penghambat, antara lain:

1) Kurangnya minat siswa

Di SMK PGRI 1 Tulungagung pembiasaan sholat berjamaah dhuhur dan dhuha serta kegiatan keagamaan lain kadang menemui kendala. Adakalanya siswa semangat untuk menjalankannya dan adakalanya siswa malas menjalankannya.

2) Kurangnya partisipasi guru

Hanya orang tertentu yang mau mengarahkan siswa, sekitar 30% guru yang mau berperan menarik siswa dengan berpartisipasi mengikuti sholat jamaah di mushola. Guru lebih memilih sholat di mushola kecil yang terletak disamping ruang guru.

3) Kurangnya dukungan orang tua

Perhatian keluarga di rumah terhadap keagamaan siswa sangat diperlukan guna meneruskan pembiasaan yang telah dilakukan siswa disekolah. Apabila dukungan dari orang tua kurang maka siswa itu akan cenderung malas.

b. Faktor Pendukung

1) Kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah

Pihak sekolah terutama kepala sekolah mendukung dengan memberikan keleluasaan pada guru dan siswa yang sifatnya menanamkan nilai agama, dengan syarat yang sesuai dengan Islam di Indonesia yang tidak bersifat radikal. Selain itu pihak manajemen sekolah juga sangat mendukung dalam upaya menumbuhkan nilai religius di sekolah. Hal itu diwujudkan dengan membentuk penanggungjawab dalam bidang keagamaan dan berpartisipasi untuk mengarahkan siswa ketika sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.

2) Sarana prasarana

Faktor pendukung dari segi sarana prasarana adalah adanya mushola yang dilengkapi dengan peralatan sholat dan media untuk praktik keagamaan juga ada, seperti Al-Qur'an dan peralatan untuk praktik mengurus jenazah. Mushola ini berdiri sekitar kurang lebih 3 tahun yang lalu. Dengan berdirinya mushola ini, perilaku keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung mulai berkembang.

3) Absensi kegiatan keagamaan siswa

Dalam setiap melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur serta kegiatan keagamaan lain, siswa akan diabsen. Guru dapat mengevaluasi kerajinan dan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan sholat maupun kegiatan keagamaan lain di sekolah melalui absensi tersebut. Selain itu absensi juga menjadi stimulus bagi siswa.

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Adanya faktor penghambat juga harus ada solusi untuk mengatasinya. Solusinya yaitu:

a. *Cross check* absensi siswa

Mengecek kehadiran siswa pada setiap kegiatan sekolah terutama sholat berjamaah akan sangat membantu guru dalam membimbing siswa yang kurang rajin dan kurang disiplin. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan akan dipanggil dan ditanyai alasannya tidak hadir serta diberi bimbingan dan nasehat.

b. Memberikan contoh (keteladanan)

Guru sebagai panutan siswa memberikan contoh pada siswa dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Bukan hanya untuk siswa, guru agama memberikan contoh juga ditujukan untuk tenaga pendidik lain di sekolah. Sehingga mereka lama kelamaan akan tumbuh kesadaran untuk mengikutinya.

c. Berpartisipasi dengan orang tua

Partisipasi dari orang tua sangat penting dalam menumbuhkan nilai religius pada peserta didik. Guru hanya mengarahkan siswa di sekolah sedangkan orang tua berperan mengarahkan siswa di rumah. Ketika ada peserta didik yang kurang rajin dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan tidak berperilaku baik di sekolah, maka guru memanggil orang tua dan memberitaukan pada mereka tentang perilaku anaknya.

D. Pembahasan penelitian

1. Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian yang di bahas sebelumnya, secara teoritis penanaman aspek nilai-nilai aqidah, syari'ah, dan akhlaq kepada Allah di SMK PGRI 1 Tulungagung diberikan malalui materi pelajaran Agama Islam. Sedangkan secara aplikatif penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan dan perilaku keagamaan pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai religius.

Upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius adalah yang pertama melalui proses pembelajaran. Melalui proses ini guru menyampaikan nilai-nilai religius yang penting dimiliki oleh siswa. Tidak hanya sebatas penyampaian materi di kelas, tetapi juga praktik langsung agar nilai-nilai religius yang disampaikan itu tertanam pada diri siswa.

Untuk memberi gambaran tentang tahapan internalisasi nilai dapat merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Muhaimin berikut ini

Tahap pertama adalah tahap transformasi nilai, tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik pada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Kedua, Tahap transaksi nilai, pada tahap ini guru dan siswa sama-sama aktif. Guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama. Ketiga, Tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini penampilan guru dihadapan siswanya bukan lagi sosok fisiknya, melainkan kepribadiannya. Guru sebagai panutan dalam tahap ini.³²

Dengan demikian temuan penelitian tentang proses internalisasi nilai-nilai religius sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu tahap transformasi nilai, terlebih dahulu guru memberikan penjelasan tentang nilai-nilai yang penting dimiliki oleh siswa, kemudian guru memberikan contoh (teladan) dengan merealisasikan nilai-nilai religius di sekolah sebagai upaya untuk transaksi nilai. Selain siswa guru juga mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Guru sebagai panutan siswa, sehingga apa yang dilakukan oleh guru akan menarik siswa untuk melakukannya, hal ini merupakan tahap dari transinternalisasi nilai.

1.1 Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai Aqidah pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian di atas, nilai aqidah sebenarnya sudah tertanam pada diri siswa sejak dini, tinggal bagaimana kita bisa

³² Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 178

mempertahankan aqidah (keyakinan) itu agar lebih kuat melekat pada pribadi peserta didik. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah. Sejak di dalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya.³³ Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dari mulai lahir sampai sekarang ini, sebab keimanan seseorang itu naik turun, perlu adanya usaha terus menerus untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.

Pembelajaran aqidah (keimanan) pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan keyakinan kepada siswa tentang pengakuan adanya Tuhan beserta ciptaanya yang tercantum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat Allah, kepada kitab-kitab Allah, kepada hari akhir dan kepada qada' qadar. Aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, tapi juga menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal soleh.

Proses internalisasi nilai aqidah disamping melalui proses pembelajaran tapi juga melalui pengamalan langsung di sekolah. Guru mengembangkan nilai akidah di sekolah ini dengan melakukan kegiatan berdo'a sebelum melakukan kegiatan, melakukan *istighosah* sebelum melaksanakan ujian sekolah dan kegiatan keagamaan lain

³³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 135

yang mencerminkan keimanan kita pada Allah SWT serta diniatkan sepenuhnya untuk beribadah pada Allah. Hal ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Alim bahwa “Aqidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktifitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktifitas tersebut bernilai ibadah”.³⁴

Adapun menumbuh kembangkan aqidah yakni mulai dengan pemberian pengetahuan, penghayatan (internalisasi), pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dengan demikian nilai aqidah (keyakinan) akan melekat pada pribadi siswa. Tidak hanya siswa, orang tua dan guru pun juga sama, mereka juga harus berusaha mempertahankan nilai aqidah yang sudah melekat pada pribadinya dan berupaya untuk menumbuh kembangkan nilai itu terhadap anak didiknya.

1.2 Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai Syari’ah pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut muamalah.³⁵

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 125

³⁵ *ibid.*, hal. 143

Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai syariah pada siswa tidak hanya melalui pembelajaran yang disampaikan dikelas, tapi juga dibiasakan untuk mengerjakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah bagi siswa yang masuk pagi serta sholat ashar berjamaah bagi siswa yang masuk siang. Selain itu juga memperingati hari besar Islam seperti halal bihalal, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, sholat idhul adha di sekolah, penyembelihan hewan qurban, maulid Nabi Muhammad dan Isro' Mi'roj.

Jika pembiasaan sudah tertanam, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.³⁶ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin berikut ini

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.³⁷

Menurut peneliti proses internalisasi nilai syariah di sekolah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin. Untuk menginternalisasikan nilai syariah pada siswa guru membiasakan siswa melaksanakan kegiatan dan praktik keagamaan di sekolah, maka

³⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130

³⁷ Muhaimin et.al, *Paradidma Pendidikan*, hal. 301

nilai tersebut lama kelamaan akan terinternalisasikan pada diri siswa. Selain itu dengan mengamalkan nilai religius di sekolah maka nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri siswa, dan menjadi pedomannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Guru PAI dalam menumbuh kembangkan nilai syariah yaitu dari segi ibadah di di SMK PGRI 1 Tulungagung yaitu melalui penjadwalan dan pengabsenan pada setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dan akan mengajarkan siswa untuk disiplin serta *istiqomah* dalam menjalankannya. Dengan mengabsen kegiatan siswa maka lama kelamaan pada diri siswa akan tumbuh kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mengembangkan nilai syariah, pada kegiatan belajar mengajar guru Agama memberi motivasi siswa untuk rajin beribadah dan berperilaku baik. Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak untuk melakukan sesuatu tertentu.³⁸ Guru memberikan motivasi dan nasehat pada siswa dengan menjelaskan hikmah dan pahala dalam beribadah kepada Allah SWT. Dengan begitu siswa akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eIKAF,2005), hal. 16

1.3 Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai Akhlak pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Nilai akhlak yang ditanamkan di sini adalah selalu berakhlakul karimah kepada Allah, sesama manusia maupun akhlak kepada lingkungan sekitar. Untuk lebih jelasnya tentang akhlak tersebut dapat merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Aminuddin yaitu:

Objek dan sasaran akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah
- b. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, dan akhlak kepada masyarakat
- c. Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam.³⁹

Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada siswa seperti yang tersebut di atas berdampak positif terhadap perilaku keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung. Sehingga lama kelamaan perilaku keagamaan siswa akan berkembang kearah yang lebih baik..

Proses internalisasi nilai akhlak sama dengan proses internalisasi nilai aqidah dan nilai syariah yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang akhlak terpuji yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keteladanan (contoh) dalam kehidupan yang direalisasikan dalam perbuatan. Berdasarkan temuan penelitian, dalam proses belajar mengajar di kelas guru selalu menekankan siswa untuk berperilaku

³⁹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153

terpuji kepada sesamanya, terhadap lingkungan dan terutama kepada Allah SWT.

Selain itu guru agama tidak hanya menggunakan buku LKS yang disediakan, tapi juga menggunakan buku penunjang lain. Karena siswa akan bertambah pengetahuannya dan materi akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan begitu siswa akan terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga memberikan contoh-contoh dalam kehidupan berupa contoh yang konkrit dalam berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain guru Agama, pihak lain juga terlibat dalam dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlak, diantaranya kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru BK. Upaya kepala sekolah yaitu ketika sambutan pada upacara bendera hari senin diselipkan nilai-nilai religius berupa memotivasi siswa untuk menerapkan ajaran Islam seperti hidup bersih, tegur sapa, melaksanakan sholat berjamaah di sekolah dengan rajin, dan menjaga silaturahmi dengan melaksanakan halal bihalal pada saat idul fitri. Begitu juga dengan waka kurikulum yang mendukung dan berpartisipasi dalam hal ini. Sedangkan Guru BK berupaya untuk menyisipkan nilai-nilai religius terutama nilai akhlak dalam materi yang disampaikan, walaupun hanya sedikit

Selain itu guru bimbingan konseling yang mengontrol, memberi arahan, dan bimbingan terhadap perilaku siswa berupaya untuk

mengarahkan dan membimbing siswa untuk selalu berperilaku baik yang mencerminkan kepribadian muslim. Guru BK Berkerjasama dengan guru PAI, ketika ada siswa yang sering berperilaku kurang baik dan tidak disiplin mengikuti kegiatan yang diprogramkan, guru tidak akan memberi teguran keras pada siswa, tapi siswa akan ditanya alasan kenapa tidak mengikuti kegiatan dan kemudian dibimbing dan diarahkan. Bimbingan ini lebih pada sharing antara guru dan murid tentang masalah murid kenapa tidak mengikuti kegiatan.

Menurut konsep yang dikemukakan oleh menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa

Bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

1. Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
2. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterimabila hubungannya baik.⁴⁰

Menurut peneliti bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru PAI yang berkerjasama dengan BK, sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Irwan Prayitno. Ketika ada siswa yang berperilaku tidak baik dan selalu absen dalam mengikuti kegiatan keagamaan disekolah, guru membimbing/mengarahkan siswa dengan cara yang baik, sehingga dapat menarik hati siswa untuk merubah perilakunya. Karena dengan kelembutan maka lama kelamaan hati yang keras akan menjadi lunak. Selain itu hubungan antara guru dengan murid, orang

⁴⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter....*, hal.121

tua dengan murid harus tetap dijaga, karena seperti konsep bahwa nasehat akan mudah diterima apabila hubungan antara kedua belah pihak juga baik.

2. Faktor yang Menghambat dan Mendukung pada Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

a. Faktor Penghambat

Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius menemui beberapa faktor penghambat, antara lain:

1) Kurangnya minat siswa

Di SMK PGRI 1 Tulungagung pembiasaan sholat berjamaah dhuhur dan dhuha dan kegiatan keagamaan lainnya kadang menemui kendala. Secara psikis, adakalanya siswa semangat untuk menjalankannya dan adakalanya siswa malas. Terutama ketika di suruh untuk sholat jamaah, mereka malah memilih untuk sholat sendiri di mushola kecil di samping ruang guru.

Menurut pendidikan agama Islam, peserta didik dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan. Secara agama Islam, peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang

belum mencapai taraf kematangan, baik mental, intelektual, maupun psikisnya.⁴¹

Menurut peneliti, berdasarkan teori dari Toto Suharto sebagaimana yang dibahas sebelumnya, peserta didik belum mencapai taraf kematangan, baik mental, intelektual, maupun psikisnya. Jadi mereka masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama pergaulannya.

2) Kurangnya partisipasi guru

Dalam upaya menumbuhkan nilai religius pada diri siswa, terutama melalui kegiatan keagamaan yaitu shalat berjamaah tidak semua unsur mau terlibat. Hanya orang tertentu yang mau mengarahkan siswa dengan berpartisipasi mengikuti shalat jamaah di mushola.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Majid bahwa guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, "jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa yang lebih buruk baginya".⁴² Sehingga sebagai seorang guru harus memberikan contoh yang baik pada siswanya, sehingga mereka akan tertarik untuk mengikuti hal baik yang dilakukan oleh gurunya.

3) Kurangnya dukungan orang tua

Guru hanya menghabiskan waktu dengan siswa di sekolah, sementara orang tua menghabiskan waktu di luar lingkungan

⁴¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 123

⁴² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, hal. 120

sekolah. Perhatian keluarga di rumah terhadap keagamaan siswa sangat diperlukan guna meneruskan pembiasaan yang telah dilakukan siswa di sekolah. Hambatannya adalah kurangnya perhatian orang tua. Sekarang kebanyakan perhatian orang tua tidak sepenuhnya untuk anak, sehingga kadang anak tidak diarahkan karena mereka sibuk dengan pekerjaannya. Beberapa pembiasaan yang harusnya juga dilaksanakan dirumah menjadi terputus.

b. Faktor Pendukung

1) Kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah

Pihak sekolah terutama kepala sekolah mendukung dengan memberikan keleluasaan pada guru dan siswa yang sifatnya menanamkan dan menumbuhkan nilai agama, dengan syarat yang sesuai dengan Islam di Indonesia yang tidak bersifat radikal. Selain itu pihak manajemen sekolah juga sangat mendukung dalam upaya menumbuhkan nilai religius di sekolah. Hal itu diwujudkan dengan membentuk penanggungjawab dalam bidang keagamaan dan ketika ada kegiatan peringatan hari besar Islam pihak manajemen akan membentuk panitia pelaksanaan. Serta berpartisipasi untuk mengarahkan siswa ketika sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.

2) Sarana prasarana

Faktor pendukung dari segi sarana prasarana adalah adanya mushola yang dilengkapi dengan peralatan sholat dan media untuk praktik keagamaan juga ada, seperti Al-Qur'an dan peralatan untuk

praktik mengurus jenazah. Mushola ini berdiri sekitar kurang lebih 3 tahun yang lalu. Dengan berdirinya mushola ini, perilaku keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung mulai berkembang. Guru membuat program sholat dzuhur berjamaah dan dhuha, serta kegiatan PHBI yang semuanya berpusat di mushola.

3) Absensi kegiatan keagamaan siswa

Dalam setiap melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur serta kegiatan keagamaan lain, siswa akan diabsen. Guru dapat mengevaluasi kerajinan dan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan sholat maupun kegiatan keagamaan lain di sekolah melalui absensi tersebut. Absensi juga menjadi stimulus bagi siswa, karena nilai untuk *afektif* (sikap) pada mata pelajaran PAI sebagian besar diambil dari pengamalan sholat siswa dan kegiatan keagamaan lainnya. Absensi siswa merupakan *monitoring* dari kegiatan siswa di sekolah.

Sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Abdul Majid tentang *monitoring* berikut ini

Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.⁴³

⁴³ *ibid.*, hal. 206

Menurut peneliti upaya guru untuk menumbuhkan nilai religius melalui pengabsenan pada setiap kegiatan keagamaan siswa sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid.

Absensi juga sebagai media guru dalam memonitoring kedisiplinan siswa. Guru akan mengetahui siswa mana yang kurang rajin yang kemudian akan dibimbing dan diarahkan.

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Proses Internalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Adanya faktor penghambat juga harus ada solusi untuk mengatasinya. Sehingga proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik akan mendapat hasil yang baik. Solusinya diantaranya:

a. *Cross check* absensi siswa

Mengecek kehadiran siswa pada setiap kegiatan sekolah terutama sholat berjamaah akan sangat membantu guru dalam membimbing siswa yang kurang rajin dan disiplin. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan, maka akan dipanggil dan ditanyai alasannya tidak hadir serta diberi bimbingan dan nasehat.

b. Memberikan contoh (keteladanan)

Guru sebagai panutan siswa memberikan contoh pada siswa dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Bukan hanya untuk siswa, guru memberikan contoh juga ditujukan

untuk tenaga kependidikan di sekolah. Sehingga mereka lama kelamaan akan tumbuh kesadaran untuk mengikutinya.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat bahwa,

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.⁴⁴

Dengan demikian guru berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Guru sebagai panutan siswa, oleh karena itu guru dituntut untuk berperilaku baik dan dapat mengarahkan siswa mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik.

c. Berpartisipasi dengan orang tua

Partisipasi kedua orang tua sangat penting dalam menumbuhkan nilai religius pada peserta didik. Karena guru hanya mengarahkan dan membimbing siswa di sekolah sedangkan orang tua berperan mengarahkan dan membimbing siswa di rumah.

Pernyataan diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Heri Jauhari bahwa,

Pada masa remaja peserta didik sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama guru dan orang tua. Karena masa remaja, peserta didik emosinya belum stabil. Ahli ilmu jiwa menamakannya sebagai masa “ambivalensi” (kegamangan/kebimbangan). Masa remaja juga dikenal sebagai

⁴⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 42

masa pencarian jati diri. Seharusnya pada masa ini orang tua memperhatikan, membimbing, membina dan mendidik putra-putrinya agar mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya sesuai fitrah dan kodratnya. Tentu melalui pendidikan agama Islam yang intensif dan kreatif.⁴⁵

Ketika ada peserta didik yang kurang rajin dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan di sekolah, maka guru memanggil orang tua dan memberitaukan pada mereka tentang perilaku anaknya. Setelah mendapatkan informasi tentang perilaku anaknya di sekolah, sebaiknya orang tua tidak menegurnya, tapi justru harus dinasehati dan diarahkan.

⁴⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan....*, hal. 70